CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama *e-ISSN : 2714-8327*
https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.1043

RELEVANSI KEUTAMAAN KELEMBUTAN HATI VINSENSIUS A PAULO BAGI KATEKIS DALAM KARYA PEWARTAAN INJIL

Juliana Timbo*), Don Bosco Karnan Ardijanto
STKIP Widya Yuwana, Madiun, Indonesia
*)Penulis korespondensi, julianatimbu14@gmail.com
modhepr@gmail.com

Abstract

The study aimed to reveal the meaning of the virtue of gentleness according to Saint Vincent a Paulo and its relevance for the catechists to carry out the work of evangelization. The modern era characterized by physical, emotional and verbal violence, the virtue of gentleness has been increasingly urgent to be appreciated as a spiritual strength in the modern era. The study applied a qualitative methods with literature studies approach, focusing on the teaching of Saint Vincent a Paulo's spirituality of gentleness. The results of the study indicated the spirituality of gentleness is not just an emotional attitude, but mostly considered as a spiritual strength deeply rooted in the love of Jesus Christ. The virtue of gentleness is an effective mean for a catechist to do the work of evangelization for the families, schools, and society in general. This is because the virtue of gentleness is trusted to be able to foster the so called human patience, forgiveness, peacefulness.

Keywords*: catechist evangelization; gentleness; Saint Vincent a Paulo*

I. PENDAHULUAN

Yesus Kristus memperkenalkan diri-Nya sebagai pribadi yang lemah lembut dan rendah hati. Yesus mengajak para pengikut-Nya untuk belajar dari keteladanan hidup-Nya. Salah satu tokoh yang secara mendalam menghayati ajaran Yesus dalam seluruh perjalanan hidupnya adalah Santo Vinsensius a Paulo. Vinsensius a Paulo memilih kelemahlembutan hati sebagai salah satu keutamaan utama dalam pelayanannya. Dalam konteks zaman kini, kekerasan baik secara fisik, emosional, maupun verbal semakin meningkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai kelembutan hati semakin terpinggirkan dalam kehidupan sosial maupun religius.

Katekis sebagai pewarta Injil di tengah umat menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang kompleks, mulai dari perkembangan teknologi, tuntutan masyarakat, hingga pemahaman yang keliru mengenai tugas pelayanan.

Dalam menjalankan tugas pewartaan, katekis tidak jarang menghadapi berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, emosional, maupun verbal. Kekerasan fisik dapat muncul ketika pewartaan Injil dilakukan di lingkungan yang menolak kehadiran Gereja atau ajaran iman. Dalam situasi tertentu, katekis bahkan mengalami penolakan keras berupa intimidasi, pengusiran, serta ancaman kekerasan secara langsung. Kondisi seperti ini menuntut katekis untuk memiliki keberanian, keteguhan iman, serta sikap bijaksana agar pewartaan tetap dapat berjalan tanpa menimbulkan konflik yang lebih besar.

Kekerasan fisik, emosional, dan verbal yang muncul dalam keluarga maupun di sekolah juga menjadi tantangan besar bagi katekis dalam mewartakan Injil. Dalam pastoral keluarga, katekis dipanggil untuk menghadirkan kelembutan hati agar orang tua dan anak-anak mampu membangun relasi yang penuh kasih, sabar, dan bebas dari kekerasan (Martasudjita, 2010). Di lingkungan sekolah, katekis menghadapi berbagai bentuk kekerasan antar siswa dengan mendampingi mereka secara damai serta menanamkan nilai penghargaan dan kasih persaudaraan (Fransiskus, 2013). Sementara itu, di tengah umat, pewartaan katekis diharapkan mampu menginspirasi kehidupan yang menekankan kesabaran, cinta kasih, dan kelembutan (Wijaya, 2019). Dalam seluruh dinamika tersebut, keteladanan Santo Vinsensius a Paulo mengingatkan bahwa kelembutan hati merupakan kekuatan rohani yang bersumber dari kasih Kristus, yang sanggup mengubah luka menjadi rekonsiliasi serta menghadirkan damai Kristus dalam keluarga maupun masyarakat (Vincentius a Paulo, 2005).

Bertolak dari latar belakang permasalahan mengenai kekerasan yang kerap terjadi di tengah masyarakat sebagaimana telah diuraikan, serta kebutuhan akan kelemahlembutan dalam pewartaan Injil, peneliti tertarik untuk mengerjakan karya ilmiah dengan tema *Relevansi Keutamaan Kelembutan Hati Vincentius a Paulo bagi Katekis dalam Karya Pewartaan Injil*. Karya ilmiah ini ditulis dengan tujuan untuk melakukan kajian secara mendalam mengenai relevansi keutamaan kelemahlembutan hati Santo Vincentius a Paulo dalam konteks pewartaan Injil oleh para katekis.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif kajian pustaka, yaitu suatu bentuk penelitian ilmiah yang dilaksanakan berdasarkan kajian mendalam terhadap sumber-sumber bacaan tertulis yang diperoleh dari jurnal, buku, serta skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian (Mardelis, 2021). Tulisan ini dipandu oleh dua pertanyaan pokok, yaitu: Apa makna keutamaan kelemahlembutan hati menurut Santo Vincentius a Paulo? dan bagaimana relevansi keutamaan kelembutan hati Vincentius a Paulo bagi katekis dalam karya pewartaan Injil? Diharapkan, penelitian ini dapat menginspirasi para katekis untuk mewartakan Injil dalam semangat kelemahlembutan hati sebagaimana telah diteladankan oleh Santo Vincentius a Paulo.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teoretis

2.1.1. Riwayat Hidup Santo Vincentius a Paulo

Vinsensius a Paulo lahir pada tanggal 15 April 1581 di desa Pouy, sebuah kota dekat Kota Dax yang terletak di selatan Prancis. Vinsensius a Paulo adalah anak ketiga dari enam bersaudara antara lain: Jean, Bernard, Vinsensius, Dominic (sering dipanggil Gayon atau Manion), Mengine dan Claudine (Tondowidjojo, 1990). Orang tuanya bernama Jean de Paul dan Betrande de Moras adalah petani sederhana, tidak kaya, dan hidup dalam keadaan ekonomi yang pas-pasan. Rumah Vinsensius a Paulo terdiri dari satu bangunan sederhana yang memiliki beberapa kamar tidur, dapur, ruangan kecil dan kandang ternak (Tondowidjojo, 1990).

Orang tua Santo Vincentius a Paulo harus bekerja keras untuk menafkahi keenam anaknya. Meskipun keluarganya hidup dalam ekonomi pas-pasan, namun tidak bisa dikatakan keluarga miskin, karena mereka memiliki lahan pertanian dan peternakan. Sejak kecil, Vinsensius a Paulo membantu orang tuanya untuk mengurus peternakan dan beberapa hewan peliharaan yang bukan miliknya sendiri, melainkan milik orang lain yang dipercayakan kepadanya untuk dipelihara. Dari sinilah Vinsensius a Paulo menerima upah dari pemilik hewan yang dibantunya. Terkadang Vinsensius a Paulo merelakan gaji atau upah yang didapatinya untuk para pengemis (Tondowidjojo, 1990).

Vinsensius a Paulo dikenal sebagai anak yang cerdas dan rajin bila dibandingkan dengan adik-adiknya. Vinsensius a Paulo memiliki cita-cita menjadi seorang Imam. Orang tua Vinsensius a Paulo melihat bakat dan kecerdasan Vinsensius a Paulo ini, karena itu mereka ingin menyekolahkannya. Namun karena keterbatasan ekonomi, ayah Vincentius a Paulo menjadi sangat bingung apakah Vinsensius a Paulo bisa di sekolahkan atau tidak. Di tengah kebingungan ini, seorang pengacara di Dax bernama de Comet ingin membantu Vinsensius a Paulo dalam sekolahnya. Dengan demikian, Vinsensius a Paulo menjadi harapan bagi keluarganya (Tondowidjojo, 1990).

2.1.2. Kelemahlembutan Hati Santo Vincentius a Paulo

Kelemahlembutan hati merupakan salah satu keutamaan yang diajarkan oleh Kristus sendiri kepada para pengikutnya. Santo Vinsensius a Paulo bukanlah seorang yang sabar, melainkan sorang pemarah dan kasar. Vinsensius a Paulo menyadari kelemahannya ini, dan berusaha untuk memperoleh keutamaan kelemahlembutan dalam sikap dan bertindak. Kelemahlembutan ini dipelajarinya dari sabda Yesus sendiri yaitu: “Belajarlah padaku karena Aku lemah lembut dan rendah hati” (Matius 11:29). Santo Vincentius a Paulo berusaha menghayati sabda Yesus ini dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan melalui sikap ramah, santun, sabar dalam menghadapi setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup,

terutama dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang sangat sulit dan menyakitkan (Budiatno, 2009).

Bagi Santo Vinsensius a Paulo kelembutan hati berasal dari Yesus dan terpancar dalam perbuata-Nya kepada orang-orang yang beruntung. Kepada mereka Yesus menyatakan belas kasih secara nyata. Kelembutan hati merupakan kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan emosi (Tumundo, 2020). Kelembutan hati adalah karunia yang berasal dari Yesus dan tercermin dalam perbuatan-Nya terhadap orang-orang yang membutuhkan. Yesus Kristus menunjukkan kelembutan hatinya dengan mengungkapkan belas kasih kepada orang-orang yang membutuhkan dan mendekatinya dengan penuh kasih. Kelembutan hati menurut Santo Vinsensius a Paulo, tidak hanya berkaitan dengan sikap eksternal, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi dan bersikap sabar dalam menghadapi berbagai situasi. Kelembutan hati menjadi dasar penting dalam pelayanan dan hubungan dengan sesama. Santo Vinsensius a Paulo selalu mengemukakan alasan mengapa tidak pernah meninggalkan "kelembutan hati" sebagai aspek penting dalam setiap karya dan pelayanannya. Kelembutan hati mampu mengubah para pendosa menjadi saleh, mengubah orang dari menghujat Tuhan menjadi seorang yang setia dan berpasrah diri pada-Nya (Tondowidjojo, 1990).

2.1.3. Pengertian Katekis

Katekis berasal dari bahasa Yunani *"katechein"* yang berarti mengomunikasikan, membagikan informasi, mengajarkan hal-hal berkaitan dengan Iman. Berdasarkan arti kata *"katechein"* ini, maka katekis dapat diartikan sebagai orang yang memiliki pendidikan khusus dalam bidang katekese dan terpanggil untuk memberi pembinaan dan pewartaan Sabda Allah secara sukarelawan kepada banyak orang. Katekis berpartisipasi secara penuh dalam karya pastoral katekese dan pendidikan iman (Budiyanto, 2011). Menurut Wiwin & Denny Firmanto (2021), katekis adalah seorang rasul awam yang ditunjuk oleh Gereja Katolik lokal, baik di tingkat Keuskupan maupun Paroki.

Tugas utama seorang katekis adalah memberitakan Kristus agar orang lain dapat mengenal, mengasihi, dan akhirnya mengikuti Kristus dengan setia. Sebagai orang yang mengabdikan diri pada pewartaan Sabda, katekis bertanggung jawab dalam menyebarkan ajaran Injil dan doktrin Gereja kepada umat. Bagiyowinadi (2012) dan Popo (1987) menjelaskan bahwa peranan katekis tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis tetapi juga membimbing umat untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen seorang katekis yang mendalam terhadap panggilannya menjadikannya sebagai penerus misi Kristus, yaitu membawa kabar baik ke seluruh dunia.

Katekis juga dipandang sebagai misionaris. Terkait pandangan ini, Paus

Yohanes Paulus II berkata, sama seperti Para Kudus yang mewartakan hidup Yesus Kristus melalui seluruh hidupnya, demikian pula katekis mewartakan Yesus Kristus melalui seluruh pelayanan dan pengabdiannya kepada orang lain baik lewat kata-kata maupun perbuatan nyata.

2.1.4. Spritualitas Katekis

Spritualitas katekis adalah hidup dalam Roh Kudus. Roh Kudus membantu dan memperbaharui panggilan dan tugas perutusan katekis secara terus menerus. Dengan bantuan dan pembaharuan Roh Kudus, seorang katekis senantiasa dipanggil dan dituntun kepada kecusian hidup. Spritualitas katekis bersumber pada katekis sejati yakni Yesus Kristus. Dialah Guru sejati, Sang Gembala Agung yang mengajar dengan sempurna baik melalui perkataan maupun perbuatan-Nya. Bunda Maria adalah teladan Iman. Sikap penyerahan diri kepada penyelenggaraan ilahi menuntunnya kepada misteri keselamatan. Sikap penyerahan diri Bunda Maria kepada penyelengarahan Ilahi ini hendaknya menginspiriasi dan merasuki seluruh hidup dan karya kerasulan katekis. Seorang katekis hendaknya membiarkan karya Allah terlaksana melalui seluruh diri dan hidupnya.

Spritualitas katekis memiliki ciri-ciri terbuka terhadap Sabda Allah, terhadap Gereja dan dunia, memiliki semangat hidup misioner, serta menaruh hormat dan devosi kepada Bunda Maria. Seorang katekis harus memiliki spritualitas yang mendalam yaitu menjalankan hidupnya dalam terang Roh Kudus. Seorang katekis perlu percaya bahwa Roh Kudus senantiasa membantu dan memperbaharui hidup dan karyanya dari hari-kehari. Katekis senantiasa dipanggil kepada kesucian hidup sebagaimana halnya setiap umat beriman kepada Kristus senantiasa dipanggil kepada kesucian hidup. Santo Johannes Paulus II mengatakan bahwa misionaris sejati adalah santo, dan misionaris sejati ini kiranya dapat diterapkan tanpa ragu-ragu pada katekis. Lebih lanjut, Santo Johannes Pulus II mengatakan: “Sebagaimana setiap umat beriman, para katekis dipanggil kepada kesucian dan kepada tugas perutusan, yakni untuk menghidupi panggilan mereka dengan semangat para santo”. KWI (1997) menjelaskan bahwa spiritualitas para katekis berkaitan erat dengan status mereka sebagai kaum awam Kristiani yang berperan serta dalam menjalankan tiga tugas Kristus sebagai Nabi, Imam dan Raja sesuai dengan hakikat panggilannya sebagai seorang awam yang misioner.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan mencari, mengumpulkan, dan memanfaatkan berbagai jenis data relevan yang dipublikasikan, seperti buku, dokumen, artikel, tulisan ilmiah, Kitab Suci, sumber internet, serta literatur lainnya sebagai objek kajian. Sumber-sumber tersebut berfungsi untuk

membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian ini (Hamzah, 2020).

Penelitian kualitatif berbasis studi pustaka ini pada dasarnya dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, serta penyusunan kesimpulan, usulan, dan saran. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif kualitatif, yakni analisis yang bergerak dari hal-hal yang bersifat khusus menuju pada kesimpulan yang lebih umum. Dalam praktiknya, peneliti membaca setiap dokumen dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian secara terpisah. Setelah itu, isi dari berbagai dokumen tersebut dibandingkan untuk menemukan persamaan maupun perbedaannya. Selanjutnya, peneliti mengintegrasikan seluruh informasi yang diperoleh sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh. Hasil integrasi ini kemudian dijadikan sebagai sumber utama dalam penyusunan laporan penelitian.

Secara sistematis, penelitian kualitatif studi pustaka ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan, membaca dan mengumpulkan informasi, analisis atau pengolahan data, serta penyusunan laporan penelitian. Tahap pertama adalah persiapan, yang diawali dengan kegiatan peneliti mengumpulkan bahan bacaan dan referensi yang relevan dengan topik penelitian. Tahap kedua adalah membaca dan mencatat informasi, yakni dengan mengeksplorasi literatur yang telah terkumpul, mendalami isinya, serta mencatat pokok-pokok penting yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu relevansi keutamaan kelemahlembutan hati menurut Santo Vincentius a Paulo bagi katekis dalam mewartakan Injil.

Tahap ketiga adalah analisis data pustaka, di mana peneliti menelaah kembali catatan-catatan yang telah dibuat secara kritis, kemudian menghubungkan dan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pemikiran Santo Vincentius tentang keutamaan kelembutan hati. Tahap keempat adalah penyusunan laporan penelitian, yaitu dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk laporan ilmiah yang sistematis. Proses ini dilakukan melalui beberapa kali revisi hingga menghasilkan laporan akhir yang utuh dan siap dipublikasikan sebagai karya ilmiah.

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1. Perhatian Pastoral Keluarga Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Pastoral keluarga harus peka terhadap realitas kekerasan dalam rumah tangga, baik yang dialami orangtua maupun anak-anak. Kekerasan fisik, emosional, dan verbal sering melukai martabat manusia serta menghancurkan keharmonisan keluarga. Dalam terang Injil, pastoral keluarga terpanggil untuk mewartakan kasih Kristus dengan kelembutan hati. Katekis maupun pelayan pastoral perlu

mendampingi keluarga agar anggota keluarga dapat mengembangkan komunikasi penuh kasih, pengampunan, dan saling menghargai satu sama lain dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga bisa menjadi "Gereja kecil" yang menghadirkan damai, kesabaran, dan cinta kasih (Yohanes, 1981).

Dalam pastoral keluarga, katekis dipanggil untuk mendampingi keluarga dengan sikap sabar, penuh empati, dan kasih, terutama ketika menghadapi keluarga yang mengalami luka akibat kekerasan fisik, emosional, maupun verbal. Kehadiran katekis hendaknya menjadi sahabat bagi keluarga yang terluka, mendengarkan keluarga tanpa menghakimi, serta membantu membuka jalan menuju pemulihan. Melalui pendekatan yang lembut, katekis dapat menolong orangtua menyadari tanggung jawabnya untuk membimbing anak-anak dengan kasih, bukan dengan kekerasan, serta menolong pasangan suami istri untuk saling menghargai dan membangun komunikasi yang sehat (Wijaya, 2019).

Pewartaan Injil yang dijalankan dengan semangat kelembutan hati menghadirkan suasana damai dalam keluarga, membangkitkan semangat saling mengampuni, serta membangun rumah tangga sebagai "Gereja kecil" yang memancarkan kasih Kristus. Dalam semangat inilah pastoral keluarga menemukan kekuatannya: bukan dengan kekuasaan atau paksaan, tetapi dengan kelembutan, kesabaran, dan cinta kasih yang mengalir dari Kristus sendiri (Fransiskus, 2013).

2.3.2. Perhatian Katekis Terhadap Kekerasan di Sekolah

Katekis dipanggil untuk mewartakan Injil tidak hanya melalui kata-kata, tetapi terutama melalui teladan hidup yang mencerminkan kasih Kristus. Dalam menghadapi berbagai bentuk kekerasan di sekolah, seperti perundungan, pertengkaran antar siswa, maupun ucapan yang melukai hati, katekis hadir sebagai pembawa damai yang penuh kelembutan hati. Katekis tidak membalas kekerasan dengan kemarahan, melainkan mendampingi siswa untuk menyelesaikan persoalan secara damai, mendorong terjadinya rekonsiliasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab antarpribadi.

Dengan menempatkan diri sebagai pembawa damai di lingkungan sekolah, katekis menanamkan dalam diri siswa nilai-nilai kesabaran, pengampunan, dan sikap saling menghargai sebagai perwujudan nyata dari Injil. Melalui peran ini, katekis tidak hanya mengajarkan pengetahuan iman, tetapi juga membentuk karakter Kristiani peserta didik. Kehadirannya turut berkontribusi menciptakan sekolah sebagai tempat yang aman dan harmonis, sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta penuh kasih. Dengan demikian, katekis berperan aktif membimbing siswa agar bertumbuh dalam iman, pengharapan, dan kasih sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Fransiskus, 2013).

Dalam menjalankan pelayanan pastoral di sekolah, Santo Vincentius a

Paulo menasihati para pelayan Kristus, termasuk katekis, agar senantiasa menghadirkan kasih Kristus melalui sikap penuh kasih, ramah, dan sabar terhadap siapa pun, terutama siswa yang mengalami penderitaan akibat kekerasan verbal, fisik, sosial, maupun bentuk kekerasan lainnya. Kelembutan hati menjadi sarana pewartaan Injil yang efektif di sekolah, karena kelembutan tidak hanya menyentuh akal budi seseorang, tetapi juga menjangkau kedalaman batin manusia (Vincentius a Paulo, 2005).

2.3.3. Katekis Menginspirasi Umat Beriman Agar Hidup dalam Kelemahlembutan Hati

Katekis terpanggil untuk menghadirkan Injil di tengah realitas kehidupan masyarakat yang kerap diwarnai oleh berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, emosional, maupun verbal. Dalam menghadapi situasi semacam ini, katekis hadir sebagai sahabat yang memiliki kelemahlembutan hati, sebagai pembawa damai, serta sebagai pribadi yang terlibat aktif dalam upaya penyelesaian berbagai bentuk kekerasan di tengah masyarakat. Peran tersebut dijalankan pertama-tama bukan melalui kata-kata, melainkan melalui kesaksian hidup sebagai pembawa damai. Kehadiran katekis di tengah masyarakat menjadi cermin kasih Kristus yang senantiasa setia mendampingi umat-Nya, terutama mereka yang menderita dan terluka (Sihombing, 2020).

Dalam meneladani Santo Vinsensius a Paulo, katekis perlu menyadari bahwa kelembutan hati bukanlah tanda kelemahan, melainkan kekuatan rohani yang bersumber dari kasih Kristus. Santo Vinsensius mengajarkan bahwa kasih Kristus mampu melembutkan hati yang keras, meredakan amarah, serta membuka jalan bagi terciptanya perdamaian. Oleh karena itu, dalam menjalankan pelayanan pastoral di tengah masyarakat, katekis hendaknya berpegang teguh pada semangat kasih Kristus dalam setiap upaya menumbuhkan kasih, kesabaran, pengampunan, dan kedamaian di tengah masyarakat (Wijaya, 2019). Kehadiran katekis yang dijiwai semangat kasih dan damai diharapkan mampu mengubah masyarakat menjadi ruang hidup yang aman dan penuh cinta. Santo Vinsensius a Paulo juga mengingatkan bahwa pewartaan Injil di tengah masyarakat tidak berhenti pada kata-kata semata, tetapi harus diwujudkan dalam sikap konkret berupa kesabaran, pengampunan, dan cinta kasih yang mampu menyembuhkan luka-luka batin (Fransiskus, 2013).

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Kelembutan hati Santo Vinsensius a Paulo menjadi inspirasi bagi katekis dalam mendampingi keluarga. Katekis terpanggil mendampingi keluarga untuk membangun komunikasi antara anggota keluarga yang dijiwai oleh semangat kasih,

saling menghargai, serta membantu mengatasi luka batin dan sosial dalam keluarga yang disebabkan oleh kekerasan fisik, emosional, maupun verbal dalam keluarga. Di sekolah, seorang katekis terpanggil untuk menghadirkan suasana damai dan bebas dari kekerasan. Kelembutan hati yang ditunjukkan oleh seorang katekis di sekolah menjadi sarana pewartaan Injil yang efektif. Disekolah, katekis bukan hanya mengajarkan iman, tetapi juga menanamkan nilai kesabaran, kelemahlembutan hati, pengampunan, dan sikap saling menghargai.

Kehidupan masyarakat yang kerap diwarnai kekerasan membutuhkan kehadiran katekis di tengah masyarakat sebagai pembawa damai. Terinspirasi oleh kelembutan hati Santo Vinsensius a Paulo, katekis hadir di tengah masyarakat untuk menyembuhkan luka-luka batin dan sosial yang disebabkan oleh konflik, ketegangan dan kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat. Kelembutan hati yang diragakan katekis di tengah masyarakat bukanlah tanda kelemahan, melainkan kekuatan rohani yang mampu mengubah konflik dan kekerasan dalam hidup menjadi kelemahlembutan hati, kasih, pengampunan, dan kedamaian hidup.

3.2. Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mendalami secara lebih mendalam konsep-konsep Santo Vincentius a Paulo tentang kelembutan hati. Kajian teoretis mengenai kelembutan hati menjadi sangat penting mengingat relevansinya yang besar dalam konteks dunia masa kini yang sarat dengan berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, emosional, maupun verbal.

Bagi STKIP Widya Yuwana sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan sebagai katekis yang berkarya di sekolah, Gereja, dan masyarakat, disarankan agar pembinaan calon katekis tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan teoretis dan teologisnya saja, tetapi juga membekali para mahasiswa dengan pengetahuan serta keterampilan praktis yang dapat membantu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, para katekis mampu menumbuhkan komunikasi dan relasi antarmanusia yang berlandaskan pada nilai kasih, pengampunan, pertobatan, kedamaian, serta nilai-nilai kristiani lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bagiyowinadi, D. (2012). *Identitas spiritualitas katekis*. Yayasan Pustaka Nusantara.

Budiyanto, H. (2011). *Menjadi katekis volunter* (Vol. 1). Kanisius.

Fransiskus, P. (2013). *Evangelii gaudium (Sukacita Injil)*. Libreria Editrice Vaticana.

Hamzah. (2020). *Metode penelitian kepustakaan*. Literasi Nusantara.

Komisi Kateketik KWI. (1997). *Pedoman untuk katekis*. Kanisius.

Mardelis. (2010). *Metode penelitian: Pendekatan proposal*. Bumi Aksara.

Martasudjita, E. (2010). *Pastoral keluarga dalam Gereja*. Kanisius.

Popo, J. (1987). *Mendalami katekese*. Nusantara Indah.

Sihombing, R. (2020). *Pelayan pastoral dalam tantangan zaman modern*. Obor.

Tondowidjojo, J. (1990). *Menyimak keutamaan Santo Vincentius*. Yayasan Sanggar Bina Tama.

Tumundo. (2020). *Relevansi spiritualitas Santo Vincentius a Paulo bagi karya pendidikan Kongregasi Frater Santa Perawan Maria Bunda Yang Berbelaskasih di Manado* (Skripsi). Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng.

Vincentius a Paulo. (2005). *Surat-surat rohani dan ajaran tentang kelembutan hati*. Vincentian Publications.

Wijaya, A. (2019). *Psikologi pastoral: Pendampingan umat di tengah tekanan hidup*. Kanisius.

Wiwin, W., Firmanto, A. D. (2021). Konstruksi model spiritualitas pastoral bagi katekis di era digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik, 1*(2), 125–137. https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31

Yohanes Paulus II, Paus. (1981). *Familiaris consortio: Peran keluarga Kristiani dalam dunia modern*. Vatikan.